

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panjat tebing merupakan salah satu olahraga yang saat ini telah populer di kalangan remaja Indonesia, hal ini terlihat oleh bertambahnya perkumpulan para pecinta olahraga panjat tebing ini dalam satu wadah yang dikenal dengan Federasi Panjat Tebing Indonesia atau FPTI.

Panjat tebing atau istilah asingnya dikenal dengan *Rock Climbing* merupakan salah satu dari sekian banyak olahraga alam bebas dan merupakan salah satu bagian dari mendaki gunung yang tidak bisa dilakukan dengan cara berjalan kaki melainkan harus menggunakan peralatan dan teknik-teknik tertentu untuk bisa melewatinya. Pada umumnya panjat tebing dilakukan pada daerah yang berkontur batuan tebing dengan sudut kemiringan mencapai lebih dari 45° dan mempunyai tingkat kesulitan tertentu.

Pada awalnya panjat tebing merupakan olah raga yang bersifat petualangan murni dan sedikit sekali memiliki peraturan yang jelas, seiring dengan berkembangnya olah raga itu sendiri dari waktu ke waktu telah ada bentuk dan standart baku dalam aktifitas dalam panjat tebing yang diikuti oleh penggiat panjat tebing.

Olahraga panjat tebing adalah olahraga yang sangat membutuhkan kemampuan biomotorik yang baik, seperti kekuatan, kecepatan, kelincahan, daya tahan, keseimbangan, dan kelentukan agar mampu mengendalikan tubuh secara

dinamis maupun cepat, serta daya tahan dalam memanjat dan memindahkan tubuh ke titik yang lebih tinggi.

Olahraga ini membutuhkan seperangkat peralatan (*Equipment*) seperti *Carmantel* atau tali panjat, *harness*, *webing*, *runner*, *carabiner*, *chalkbag*, *Magnesium Carbonat* dan sepatu panjat dan lain-lainnya sebagai alat pendukung pemanjatan, peralatan dan perlengkapan tersebut adalah perlengkapan minimal yang wajib dimiliki oleh pemanjat. Namun, selain peralatan dan perlengkapan sebagai penunjang, panjat tebing juga membutuhkan kesiapan fisik yang matang sebab olahraga ini termasuk ke dalam olahraga yang membutuhkan kinerja otot-otot hampir pada keseluruhan bagian otot dalam tubuh manusia, maka dari itu sangat diperlukan pemanasan sebagai upaya persiapan aktifitas fisik yang serius serta menghindari dan mengurangi segala macam resiko cedera.

Memanjat menjadi kegiatan yang sangat melelahkan khususnya bagi para pemanjat pemula, keluhan bagi pemanjat pemula umumnya adalah bagian lengan yang cepat lelah. Maka perlu adanya latihan khusus yang dapat meningkatkan kekuatan pada bagian lengan tersebut, yang di pakai untuk mencengkram sebagai pegangan bagi pemanjat, karena pegangan menjadi salah satu faktor dominan bagi pemanjat.

Tebing yang digunakan untuk olahraga panjat tebing diberbagai daerah di Indonesia sebagai berikut :

Tebing Lembah Harau yang terletak di Payakumbuh Sumatra Barat. Tebing ini memiliki dua bukit terjal yang dijadikan pemanjatan. Ketinggian tebing mulai dari 80 meter hingga 300 meter dengan kemiringan tebing mencapai 90 derajat.

Tebing Gunung Padang terletak di kota Padang Sumatra Barat yang terbentuk dari batuan basal. Tebing Gunung Padang memiliki ketinggian 30 meter. Tingkat kesulitan yang dimiliki tebing ini bervariasi dikarenakan hanya memiliki sedikit tonjolan dinding sehingga sulit untuk berpegangan.

Tebing Citatah terletak di Kabupaten Bandung Barat. Tebing Citatah memiliki 3 tebing yang memiliki ketinggian 48 meter, 90 meter dan 125 meter. Pemanjat pemula dianjurkan untuk mencoba tebing dengan ketinggian 48 meter dan untuk pemanjat berpengalaman dianjurkan mencoba tebing ketinggian 90 meter.

Tebing Parang terletak di Purwakarta, Jawa Barat. Tebing ini terbuat dari bebatuan andesit. Tebing Parang berada di ketinggian 930 meter di atas permukaan laut. Tebing Parang sudah terkenal di kalangan pemanjat profesional, lokal maupun mancanegara. Pemanjat yang ingin menguji adrenalin disarankan untuk mempersiapkan kekuatan fisik terutama tangan dan pijakan kaki.

Tebing Ciampea terletak di Bogor, Jawa Barat. Tebing Ciampea memiliki ketinggian bervariasi mulai dari 30 meter sampai 50 meter. Terdapat lima jalur pemanjatan yang dapat dipilih oleh para pemanjat. Tingkat kesulitan tebing Ciampea tidak terlalu sulit sehingga cocok untuk dijadikan latihan pemanjat pemula.

Tebing Bongkok terletak di Desa Sukamulya, Kabupaten Purwakarta. Tebing Bongkok dijadikan alternatif pilihan oleh sebagian pemanjat. Ketinggian Tebing Bongkok mencapai 40 meter dengan lebar dinding 25 meter dan 27 meter. Terdapat tiga jalur pemanjatan yang tersedia di Tebing Bongkok.

Tebing Gunung Api Purba terletak di Gunung Kidul, Yogyakarta. Tebing Gunung Api Purba memiliki ketinggian mencapai 300 meter dan luas 800 meter. Tebing ini cocok untuk pemanjat yang profesional. Terdapat banyak jalur pemanjatan dengan tingkat kesulitan bervariasi.

Tebing Pantai Siung terletak di Yogyakarta. Tebing yang memiliki suasana berbeda yaitu pemandangan laut Hindia yang memikat. Terdapat 50 jalur pemanjatan yang telah dipasang *hanger* atau pengaman permanen. Tebing Pantai Siung memiliki ketinggian 5 meter sampai 10 meter dengan jenis batuan karst sehingga cocok untuk *sport climbing* dan *artificial climbing*. Jalur Kuda Laut dan Pancaran Siung cocok untuk pemanjat yang ingin menguji adrenalin karena jalur ini memiliki medan yang sulit.

Tebing Uluwatu terletak di Bali. Tebing Uluwatu terletak di pinggir laut di sisi selatan Pulau Bali. Ketinggian yang dimiliki Tebing Uluwatu mencapai 75 meter hingga 100 meter. Pemanjat dapat merasakan sensasi *rock climbing* sambil menikmati suara deburan ombak dan hembusan angin laut segar. Tebing Uluwatu memiliki jalur pemanjatan yang bervariasi menyesuaikan kemampuan pemanjat. Tebing Uluwatu memiliki permukaan tebing yang tajam sehingga pemanjat dianjurkan untuk berhati – hati.

Tebing Sepikul terletak di Desa Watu Agung, Kabupaten Trenggalek. Tebing Sepikul memiliki ketinggian 250 meter dan lebar 150 meter terdiri dari bebatuan andesit. Tebing Sepikul terkenal dengan tebing yang sering dijadikan tempat pengibaran bendera merah putih saat hari kemerdekaan Indonesia.

Jenis-jenis dalam pemanjatan dibagi menjadi 3 bagian :

a. *Free Climbing*, Sesuai dengan namanya, pada *free climbing* alat pengaman yang paling baik adalah diri sendiri. Namun keselamatan diri dapat ditingkatkan dengan adanya keterampilan yang diperoleh dari latihan yang baik dan mengikuti prosedur yang tepat. Pada *free climbing*, peralatan berfungsi hanya sebagai pengaman bila jatuh. Dalam pelaksanaannya ia bergerak sambil memasang, jadi walaupun tanpa alat-alat tersebut ia masih mampu bergerak atau melanjutkan pendakian. Dalam pendakian tipe ini seorang pendaki diamankan oleh *belayer*.

b. *Artificial (Aid) Climbing*, Pemanjatan tebing dengan bantuan peralatan tambahan, seperti *piton*, *bolt*, dll. Peralatan tersebut harus digunakan karena dalam pendakian sering sekali dihadapi medan yang kurang atau tidak sama sekali memberikan tumpuan atau peluang gerak yang memadai. Tujuan dari *aid climbing* adalah untuk menambah ketinggian.

c. *Free Solo Climbing*, Merupakan bagian dari *free climbing*, tetapi si pendaki benar-benar melakukan dengan segala risiko yang siap dihadapinya sendiri. Dalam pergerakannya ia tidak memerlukan peralatan pengaman. Untuk melakukan *free soloing climbing*, seorang pendaki harus benar-benar mengetahui segala bentuk rintangan dan keputusan untuk pergerakan pada rute yang dilalui. Bahkan kadang-kadang ia harus menghafalkan dahulu segala gerakan, baik itu tumpuan ataupun pegangan, sehingga biasanya orang akan melakukan *free soloing climbing* bila ia sudah pernah mendaki pada lintasan yang sama. Resiko yang dihadapi pendaki tipe ini sangat fatal sekali, sehingga hanya orang yang mampu dan benar-benar professional yang akan melakukannya. Teknik pemanjatan ini sangat tidak

disarankan mengingat risiko yang dihadapi adalah tertinggi dari teknik pemanjatan lain.

Via ferrata merupakan cara mendaki tebing dengan menggunakan tangga beton yang sudah di pasang pada tebing tersebut, pemanjat hanya perlu berpegangan dan berpijak pada tangga beton seperti menaiki tangga pada umumnya, tetapi pemanjat tetap menggunakan harness dan menggunakan *carabiner* saat melakukan pemanjatan.

Via ferrata diambil karena sering dikaitkan dengan sejarah Perang Dunia oleh pasukan Italia. *Via ferrata* asalnya dari Italia jadi pada masa perang dunia dulu pasukan Italia harus bertempur melalui pegunungan Dolomites. Mereka membangun *via ferrata* untuk memudahkan perpindahan pasukan. Menurut sejarah, *via ferrata* mendapat kepopulerannya sebagai daya tarik wisata dimulai di pegunungan Alpine pada tahun 1990an dan 2000an. di Indonesia sendiri, Tebing Parang di Purwakarta, Jawa Barat, menjadi lokasi pegunungan yang pertama kali dipasangkan jalur *via ferrata*, pegunungan yang terdiri dari bebatuan vertikal tersebut sudah mulai ramai didaki peminat panjat tebing pada tahun 80-an.

Namun, baru pada 2015 lalu, jalur *via ferrata* dibuatkan. Hingga saat ini, sudah ada empat operator yang mengelola jalur *via ferrata* di Tebing Parang. Mereka adalah Badega Parang milik warga lokal yang terpecah menjadi dua di Cirangkong dan Ciheuni, kemudian *Skywalker* milik pengusaha Jakarta, dan yang terakhir dibuka Parang *Via Ferrata*.

Jalur *via ferrata* tersebut pun telah menjadi alternatif wisata luar ruangan yang disukai masyarakat. Tidak terbatas usia, wisata rekreasi ini telah teruji aman

untuk diikuti anak-anak dari usia lima tahun sampai orangtua. Jalur *via ferrata* di sini sudah mengikuti standar internasional, dari alat pengaman sampai perekat tangga besinya pun ada standarnya Satu batang anak tangga besi itu mampu menopang 22 kg Newton atau 500 kg

Tebing ini merupakan tebing dengan jalur *Ferrata* tertinggi di Asia Tenggara. Jalur pendakian *via Ferrata* akan melalui Kampung Cihuni atau Kampung Cirangkong, Desa Pesanggrahan. Pendakian ini sangat aman dilakukan oleh wisatawan. Wisatawan bebas memilih ketinggian yang diinginkan, mulai dari 100 meter, 300 meter, 500 meter, hingga 700 meter. Jalur pendakian *via Ferrata* adalah jalur pendakian dengan teknik memanjat menggunakan pijakan dari besi-besi baja yang ditanam pada permukaan batu tebing.

Perjalanan awal dari base camp akan dimulai dengan menerobos hutan yang cukup rimbun di kaki Gunung Parang hingga sampai pada jalur pendakian *via ferrata*. Jalur pendakian *via Ferrata* sangatlah beragam, mulai dari jalur menanjak dengan kemiringan yang sangat tajam hingga jalur berbelok dan berjalan ke sisi samping dinding gunung. Hanya terdapat satu jalur besi baja pada *rute Ferrata*, sehingga wisatawan harus mendaki secara beriringan tanpa menyalip satu sama lain. Meski begitu, jalur dengan area terbuka ini akan memudahkan wisatawan untuk menikmati pemandangan dari ketinggian.

Maraknya wisatawan yang mendaki tebing parang menggunakan jalur *via ferrata* semakin meningkat dengan seiring waktu dimulai dari wisatawan lokal itu sendiri dan wisatawan asing yang berkunjung untuk menikmati jalur *ferrata* di tebing parang

Peningkatan dalam hal pariwisata juga didukung dengan kegemaran wisatawan yang mulai meningkat seiring hadirnya media-media sosial yang juga ikut andil dalam membantu perkembangan destinasi pariwisata. Selain itu, maraknya wisatawan yang hadir akan mengangkat suatu tempat yang menjadi destinasi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung di wilayah tersebut

Tebing parang hadir sebagai wisata yang membantu menaikkan sektor pariwisata daerah Purwakarta yang mulai menggeliat untuk meningkatkan pendapatan daerah Purwakarta di Provinsi Jawa Barat khususnya masyarakat yang menempati di sekitaran tebing parang purwakarta. Tebing parang *via ferrata* menjadi tempat wisata yang mempunyai banyak keunggulan dari keunikan di dalamnya untuk dijadikan daya tarik. Perkembangan jaman yang sudah memasuki era modern ini, Tebing Parang *via ferrata* selalu mempertahankan bahkan menambahkan fasilitas pendukung dan memunculkan potensi – potensi yang dimiliki oleh tebing parang dengan demikianlah Tebing Parang menjadi salah satu destinasi wisata panjat tebing yang terbilang cukup komplit dalam segala aspek pendukungnya.

Dalam perkembangan kebutuhan masyarakat yang kian meningkat Tebing Parang dapat menjanjikan sebagai tempat dalam melepaskan kebutuhan rohani dengan keindahan alam di sekeliling destinasi Tebing Parang. Keindahan alam yang disajikan dan adrenalin yang tercipta dapat merubah rasa lelah dari beban pekerjaan yang padat dengan melaksanakan kunjungan ke Tebing Parang *via ferrata* dengan

catatan tanpa paksaan dari siapapun karna prinsip rekreasi adalah meluangkan waktu dan tidak adanya paksaan.

Wisatawan yang hadir dalam suatu destinasi merupakan tolak ukur untuk melihat kemajuan satu tempat wisata yang harus dijaga, dan Tebing Parang sangat baik ditanggapi untuk meningkatkan faktor pariwisata didalam penerimaan kepuasan wisatawan yang nantinya perminatan wisatawan akan menanjak naik dalam kunjungan ke Tebing Parang. dalam hal kunjungan pariwisata, ekonomi akan meningkat dalam berbagai bidang di daerah yang berdekatan dengan wisata panjat tebing parang Purwakarta yang akan berkembang seiring dengan pesatnya wisatawan yang datang ke Tebing Parang *via ferrata*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, adapun terkait dengan daya tarik panjat tebing *via ferrata* di daerah purwakarta terhadap wisatawan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seberapa banyak Daya Tarik Tebing Parang *Via Ferrata*?
2. Seberapa banyak yang diunggulkan di Tebing Parang *Via Ferrata*?
3. Bagaimana warga sekitar Tebing Parang menjadikan tempatnya sebagai Daya Tarik bagi wisatawan?
4. Apakah Tebing Parang *Via Ferrata* layak untuk dijadikan objek wisata?
5. Apakah faktor sarana dan prasarana di Tebing Parang *Via Ferrata* menjadikan pengaruh terhadap wisatawan yang datang?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka penulis membuat pembatasan masalah penelitian. Pembatasan masalah ini tentang daya tarik Tebing Parang *Via Ferrata* terhadap wisatawan dengan pembatasan masalah dalam Indikator wisatawan, ekonomi. Tempat penelitian ini bertempat di tebing parang purwakarta, kampung cihuni ataupun cirangkong

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

Apa daya tarik Tebing Parang *Via Ferrata* terhadap wisatawan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah diuraikan di atas.
2. Sebagai bahan informasi bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya dan Fakultas Ilmu Keolahragaan khususnya dalam memperluas wawasan dibidang olahraga khususnya olahraga rekreasi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembaca sebagai bahan untuk memperluas wawasan dan informasi mengenai Tebing Parang *Via Ferrata*.
4. Secara akademis penelitian ini mencoba untuk menambah wawasan berfikir mahasiswa serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan.

5. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan pemikiran yang di dapat di jadikan masukan bagi Dinas Pariwisata Purwakarta dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Tebing Parang *Via Ferrata*.
6. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan wisatawan yang hadir ke Tebing Parang *Via Ferrata* dengan berbagai potensi yang dimiliki.

